



# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TB PARU DI POLI KLINIK PARU RSUD BANGKINANG

Nadia Septiani<sup>1</sup>✉, Muhammad Nurman<sup>2</sup>, Riani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> S1 Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:

[nadiaseptiani693@gmail.com](mailto:nadiaseptiani693@gmail.com)

author Phone Number:

082210482879

## Abstrak

Beberapa faktor yang menjadi dasar dan dominan menyebabkan TB paru yaitu pengetahuan, perilaku merokok, status gizi dengan kejadian TB paru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode *cross sectional*. Jumlah sampel 60 responden menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian di ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024 dengan p value 0,000. Hasil penelitian di ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024 dengan p value 0,001. Hasil penelitian di ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024 dengan p value 0,000. Diharapkan kepada pasien agar meningkatkan pengetahuan tentang TB paru serta mengatur pola makan, memperbaiki status gizi dan berhenti merokok yang dapat mempengaruhi kesembuhan sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dan diharapkan ada peningkatan peran serta pasien untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dalam pencegahan resiko kejadian TB Paru yang di berikan oleh Puskesmas atau Dinas Kesehatan setempat.

**Kata Kunci:** Kebiasaan Merokok, Pengetahuan, Status Gizi, TB Paru.

## Abstract

Several factors are the basis and dominant cause of pulmonary TB, namely knowledge, smoking behavior, nutritional status, and the incidence of pulmonary TB. The research aimed to determine the factors associated with the incidence of pulmonary TB at the Pulmonary Polyclinic at Bangkinang Regional Hospital. The design of this research is to use a cross-sectional method. The total sample was 60 respondents using the total sampling technique. Data collection uses a questionnaire. The results of the research show that there is a significant relationship between knowledge and the incidence of pulmonary TB at Bangkinang District Hospital in 2024 with a p-value of 0.000. The results of the research show that there is a significant relationship between nutritional status and the incidence of pulmonary TB at Bangkinang District Hospital in 2024 with a p-value of 0.001. The results of the research show that there is a significant relationship between smoking habits and the incidence of pulmonary TB at Bangkinang District Hospital in 2024 with a p-value of 0.000. It is hoped that patients will increase their knowledge about pulmonary TB as well as regulate diet, improve nutritional status, and stop smoking which can influence recovery so that it can improve the patient's quality of life and it is hoped that there will be an increase in patient participation in taking part in socialization activities in preventing the risk of pulmonary TB incidents that are provided. by the local health center or health department.

**Keywords:** *Smoking Habit, Knowledge, Nutritional Status, TB Lungs*

## PENDAHULUAN

*Tuberkulosis* adalah suatu penyakit yang menular dan disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan bakteri ini menyerang organ pernafasan terutama paru-paru sehingga menyebabkan terjadinya penyakit *tuberkulosis*. Selain *mycobacterium tuberculosis*, Bakteri Tahan Asam (BTA) juga merupakan salah satu bakteri yang menyebabkan terjadinya *tuberkulosis* dan biasa dikenal dengan nama (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*). *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, menunjukkan bahwa sekitar 10 juta penduduk di dunia mengalami *Tuberculosis* (TB) dan mengalami kenaikan hingga 600,000 kasus pada tahun 2022. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2021, Indonesia menduduki peringkat ke tiga di dunia dengan jumlah kasus TB terbanyak setelah India, dan China yaitu dengan jumlah 397.377 kasus. Berdasarkan pada Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2023 ditemukan kasus *Tuberkulosis* yang ada di Provinsi Riau yaitu sebanyak 11,626 kasus dan Kabupaten Kampar menduduki posisi kedua tertinggi dengan jumlah kasus 1,135.

Hal ini harus menjadi perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Kampar, guna mengurangi angka penyakit menular, seperti TB Paru, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kematian akibat TB Paru. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2021, kejadian TB Paru dari tahun 2020-2021 mengalami peningkatan. Tahun 2020 Jumlah kasus TB Paru adalah sebanyak 938 orang sedangkan tahun 2021 jumlah kasus TB Paru meningkat sebanyak 940 dan pada tahun 2022 juga terjadi peningkatan jumlah penderita TB Paru di Kabupaten Kampar dengan jumlah 1072 orang. Pada tahun 2023 jumlah penderita TB Paru terus menunjukkan peningkatan menjadi 1123 orang, dengan jumlah kematian akibat TB Paru sebanyak 29 orang. Tingginya jumlah penderita TB Paru di Kabupaten Kampar, mengharuskan pihak Rumah sakit dan Pemerintah serta masyarakat untuk aktif dalam mencari berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian TB Paru tersebut serta memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat penderita TB Paru.

Penderita TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2021 adalah 670 orang, tahun 2022 meningkat menjadi 724 orang, dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan menjadi 777 orang pasien. Tingginya jumlah pasien *tuberculosis* yang ada di RS Bangkinang, menjadikan pihak rumah sakit harus benar-benar memahami karakteristik dari pasien, agar mampu memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal, dan meningkatkan efektivitas pelayanan untuk menyembuhkan pasien TB Paru. Penyakit paru yang ada di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang ada banyak seperti asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), *Tuberculosis* (TBC), *efusi pleura*, infeksi paru dan pernapasan (Wahyuningsih, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Resti (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, perilaku merokok dan status gizi dengan kejadian TB paru. Penelitian ini juga menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya TB paru adalah pengetahuan, perilaku merokok dan status gizi. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru yaitu adalah kebiasaan merokok, pengetahuan dan status gizi. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Mientarini (2018), menunjukkan bahwa prevalensi TB paru sebesar 41,1%. Menurut penelitian ini faktor risiko terjadinya TB paru adalah pengetahuan, status gizi dan kebiasaan merokok. Di dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa seseorang yang terkena TB paru dapat berdampak pada fisik, mental dan sosial seperti dijauhi oleh orang-orang dilingkungannya karena takut tertular penyakit TB paru yang bisa menularkan penyakit melalui udara.

Dampak fisik yang dirasakan oleh penderita TB paru adalah mengalami komplikasi pada organ lain seperti terinfeksi organ lain, batuk berdarah hingga malnutrisi. TB paru adalah penyakit dengan pengobatan yang lama dan penyembuhan yang lama karena karena, bakteri tuberculosis sangat sulit dibasmi Dimana bakteri tuberculosis tumbuh di dalam sel dan Sebagian berada diluar sel. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2019), menunjukkan bahwa maka faktor penting yang dapat menyebabkan terjadinya kejadian TB Paru adalah pengetahuan, kondisi Gizi dan Kebiasaan merokok. Tingkat pengetahuan seseorang sangatlah penting untuk mengantisipasi terjadinya Kejadian TB Paru. Tuberkulosis (TB) paru-paru telah menjadi tantangan kesehatan global selama berabad-abad, mempengaruhi jutaan orang setiap tahunnya. Menurut penelitian ini, pengetahuan merupakan variabel penting antara pengetahuan tentang TB dan upaya pencegahan penyakit ini (Ratna, 2019). Pengetahuan yang baik tentang TB memungkinkan individu untuk mengidentifikasi gejala awal dengan lebih baik. Dengan menyadari tanda- tanda seperti batuk berdarah, penurunan berat badan, dan kelelahan yang tidak wajar, seseorang dapat segera mencari bantuan medis, mempercepat diagnosis, dan pengobatan yang tepat. Selain itu, pengetahuan yang kuat tentang cara penularan TB membantu mencegah penyebaran penyakit ini. Dengan memahami bahwa TB dapat ditularkan melalui udara saat seseorang batuk atau bersin, individu dapat mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain, seperti dengan menggunakan masker wajah dan menjaga kebersihan tangan (Farida, 2018).

Status gizi yang buruk dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi TB paru. Orang yang kekurangan nutrisi tidak memiliki daya tahan tubuh untuk melawan bakteri TB. Selain itu, orang dengan status gizi yang buruk juga cenderung memiliki proses penyembuhan yang lambat setelah terinfeksi TB. Sebaliknya, status gizi yang baik dapat membantu tubuh dalam melawan infeksi TB paru. Makanan bergizi yang mengandung protein, vitamin, dan mineral penting dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan membantu proses penyembuhan. Dengan menjaga status gizi yang baik, seseorang dapat memperkuat pertahanan tubuhnya terhadap infeksi TB paru (Puspita, 2016).

Merokok merupakan faktor risiko utama dalam pengembangan TB paru. Nikotin dan zat-zat berbahaya dalam rokok dapat merusak sistem kekebalan tubuh, membuat tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi tuberkulosis. Selain itu, merokok juga mempengaruhi kesehatan paru-paru secara langsung, memperburuk gejala TB dan mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi. Selain meningkatkan risiko terkena TB paru, merokok juga memperparah kondisi bagi mereka yang sudah menderita penyakit ini. Para penderita TB paru yang juga merokok memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami komplikasi serius dan keparahan penyakit (Porter, 2010).

Berdasarkan survei awal dengan metode wawancara pada 10 orang pasien TB paru di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang didapatkan hasil bahwa 7 orang pasien memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pencegahan TB paru, 9 orang pasien memiliki status gizi yang tidak normal seperti *underweight* dan 1 orang pasien memiliki status gizi yang normal, 9 orang pasien yang merokok dan 1 orang lain mantan perokok yang sudah lama berhenti merokok. Ketiga hal di atas merupakan faktor penyebab terjadinya TB paru. Wawancara ini juga dilakukan pada perawat yang ada di Poli Klinik Paru RSUD bangkinang dan didapatkan hasil bahwa pasien TB Paru lebih banyak disebabkan oleh status gizi yang tidak baik dan mempunyai Riwayat merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian TB Paru di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode analitik observasional yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan cara pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien laki-laki yang berobat di Poli Paru RSUD Bangkinang sebulan terakhir yang berjumlah 172 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian atau seluruh dari jumlah total populasi dari pasien yang berobat di Poli Paru RSUD Bangkinang yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur timbangan, pita ukur, rekam medis dan lembar observasi. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 sampai 31 bulan Mei dan tanggal 03 sampai 07 bulan Juni tahun 2024 di RSUD Bangkinang tahun 2024. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan terakhir, pengetahuan, status gizi, kebiasaan merokok dan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisa dan pembahasan sebagai berikut:

### ANALISA UNIVARIAT

Analisa univariat terdiri dari usia, pendidikan terakhir, pengetahuan, status gizi, kebiasaan merokok dan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No | Usia Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|----------------|---------------|----------------|
| 1  | 25-35 Tahun    | 44            | 73,3           |
| 2  | >35 Tahun      | 16            | 26,7           |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>60</b>     | <b>100</b>     |

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 usia responden yang paling banyak berada pada usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 44 (73,3%) responden.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No | Pendidikan Terakhir | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|---------------------|---------------|----------------|
| 1  | SD                  | 24            | 40,0           |
| 2  | SMP                 | 11            | 18,3           |
| 3  | SMA                 | 13            | 21,7           |
| 4  | Perguruan Tinggi    | 12            | 20,0           |
|    | <b>Jumlah</b>       | <b>60</b>     | <b>100</b>     |

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 sebagian besar responden berpendidikan terakhir pada Tingkat SD yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No     | Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------|-------------|---------------|----------------|
| 1      | Rendah      | 43            | 71,7           |
| 2      | Tinggi      | 17            | 28,3           |
| Jumlah |             | 60            | 100            |

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 43 (71,7%) responden.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No     | Status Gizi  | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------|--------------|---------------|----------------|
| 1      | Tidak Normal | 32            | 53,3           |
| 2      | Normal       | 28            | 46,7           |
| Jumlah |              | 60            | 100            |

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 sebagian besar responden memiliki status gizi yang tidak normal yaitu sebanyak 32 (53,3%) responden.

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No     | Kebiasaan Merokok | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------|-------------------|---------------|----------------|
| 1      | Perokok Berat     | 33            | 55,0           |
| 2      | Perokok Ringan    | 27            | 45,0           |
| Jumlah |                   | 60            | 100            |

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok perokok berat yaitu sebanyak 33 (55,0%) responden.

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian TB Paru Responden di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| No     | Kejadian TB Paru | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------|------------------|---------------|----------------|
| 1      | Ya               | 39            | 65,0           |
| 2      | Tidak            | 21            | 35,0           |
| Jumlah |                  | 60            | 100            |

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa dari 60 responden di RSUD Bangkinang tahun 2024 sebagian besar responden mengalami kejadian TB paru yaitu sebanyak 39 (65,0%) responden.

## ANALISA BIVARIAT

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian TB Paru di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| Pengetahuan | Kejadian TB Paru |      |       |      | Total |      | POR            | P Value |
|-------------|------------------|------|-------|------|-------|------|----------------|---------|
|             | Ya               |      | Tidak |      |       |      |                |         |
|             | n                | %    | n     | %    | n     | %    |                |         |
| Rendah      | 34               | 55,7 | 9     | 15,0 | 43    | 71,7 | 9,067          | 0.000   |
| Tinggi      | 5                | 8,3  | 12    | 20,0 | 17    | 28,3 | (2,531-32,480) |         |
| Total       | 39               | 65,0 | 21    | 35,0 | 60    | 100  |                |         |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 17 (28,3%) responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi, terdapat 5 (8,3%) responden mengalami kejadian TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat menghindari pencegahan TB paru, namun ada faktor lain yang dapat menyebabkan TB paru yaitu sikap dan tindakan pencegahan TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi (2019), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang untuk menjaga kesehatan agar tetap dalam kondisi yang sehat baik jasmani maupun rohani, akan berperan untuk mencegah penularan penyakit-penyakit, termasuk di dalamnya penyakit TB paru. Oleh karena dengan pengetahuan yang didapat dari belajar di sekolah / perguruan tinggi akan membuat orang menjadi lebih tahu dan mengerti cara pencegahan penyakit. Untuk mencegah penularan TB, seseorang harus memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit TB, melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian TB.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 43 (71,7%) responden yang memiliki pengetahuan yang rendah, terdapat 9 (15,0%) responden tidak mengalami TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting untuk pencegahan TB paru, seseorang dengan pengetahuan yang rendah memiliki resiko lebih besar terkena TB paru dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut Hendesa (2018), pengetahuan tentang penyakit TB paru dan bagaimana cara penularannya sangat penting diketahui oleh penderita penyakit TB paru ini karena selain bisa meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan TB juga bisa mengurangi kemungkinan penularan penyakit tuberkulosis ke keluarga atau lingkungan terdekat pasien tuberkulosis. Seorang pasien TB paru yang mengetahui dan memahami tentang penyakit yang diderita cenderung akan mematuhi pengobatan daripada mereka yang tidak mengetahui penyakit yang dideritanya. Mereka yang mengetahui penyakit yang diderita bisa memikirkan apa yang seharusnya dilakukan agar bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p \text{ value } (0.000) < \alpha (0.05)$ . Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024. Besar estimasi resiko dengan  $POR = 9,067 (2,531-32,480)$ . Artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai resiko 9 kali lebih besar mengalami kejadian TB paru dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Menurut asumsi peneliti pengetahuan tentang TB paru merupakan aspek yang sangat penting dalam mencegah terjadinya TB paru karena semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin baik sikap dan perilakunya terhadap pencegahan TB paru sehingga dapat terhindar dari TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihantana (2016), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian TB paru. Menurut penelitian ini dengan adanya hubungan yang positif antara pengetahuan dengan kejadian TB paru tersebut maka hal ini menuntut pihak terkait untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya penyakit TB paru dan pentingnya pencegahan TB paru. Penyuluhan dengan media yang tepat, cara yang tepat kepada sasaran yang tepat pula tentunya akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dari pasien, sehingga tingkat kepatuhan dalam berobat juga akan semakin meningkat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mientarini (2018), menunjukkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting

untuk terbentuknya suatu tindakan. Pengetahuan tersebut dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan penyakitnya, mencegah komplikasi dan mematuhi program terapi sehingga harapannya semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit TB semakin tinggi pula tingkat pencegahan TB paru.

Menurut Notoatmodjo (2018), mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih bertahan dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

**Tabel 8 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian TB Paru di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| Status Gizi  | Kejadian TB Paru |      |       |      | Total |      | POR            | P Value |
|--------------|------------------|------|-------|------|-------|------|----------------|---------|
|              | Ya               |      | Tidak |      |       |      |                |         |
|              | n                | %    | n     | %    | n     | %    |                |         |
| Tidak Normal | 27               | 45,0 | 5     | 8,3  | 32    | 53,3 | 7,200          | 0.001   |
| Normal       | 12               | 20,0 | 16    | 26,7 | 28    | 46,7 | (2,141-24,212) |         |
| Total        | 39               | 65,0 | 21    | 35,0 | 60    | 100  |                |         |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 (46,7%) responden yang memiliki status gizi normal, terdapat 12 (20,0%) responden mengalami kejadian TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena status gizi tidak normal hanya meningkatkan resiko terkena TB paru karena sistem kekebalan tubuh yang menurun. Menurut Achmadi (2019), menyatakan bahwa status gizi buruk akan menyebabkan kekebalan tubuh menurun sehingga memudahkan terkena infeksi TB Paru. TB Paru lebih banyak terjadi pada seseorang yang mempunyai gizi buruk sehubungan dengan lemahnya daya tahan tubuh anak yang kurang gizi. TB Paru juga dapat memperburuk status gizi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 (53,3%) responden yang memiliki status gizi tidak normal, terdapat 5 (8,3%) responden tidak mengalami TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena TB paru dapat dicegah dengan pengetahuan yang tinggi agar bisa melakukan pencegahan TB paru, namun status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru karena seseorang yang memiliki status gizi yang tidak normal akan menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah TB paru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Payung (2019), menunjukkan bahwa Keadaan status gizi tidak normal atau kekurangan kalori, protein, vitamin, zat besi dan lain-lain, akan mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang sehingga rentan terhadap penyakit termasuk TB paru. Keadaan ini merupakan faktor penting yang berpengaruh di Negara miskin, baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p \text{ value } (0.001) < \alpha (0.05)$ . Artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024. Besar estimasi resiko dengan  $POR = 7,200 (2,141-24,212)$ . Artinya responden yang memiliki status gizi tidak normal mempunyai resiko 7 kali lebih besar mengalami kejadian TB paru dibandingkan responden yang memiliki status gizi normal. Menurut asumsi peneliti, status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru karena dengan menurunnya status gizi seseorang akan menurun pula system kekebalan tubuh yang akan berdampak mudah diserang oleh

penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh bakteri seperti TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Payung (2019), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian TB paru. Menurut penelitian ini penyakit TB paru dapat menyebabkan kekurangan gizi karena penurunan nafsu makan dan perubahan dalam proses metabolisme. Keadaan malnutrisi atau kekurangan kalori, protein, vitamin, zat besi dan lain-lain, akan mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang sehingga rentan terhadap penyakit termasuk TB Paru. Menurut Supriasa (2016), mengatakan bahwa gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang di konsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi.

**Tabel 9 Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian TB Paru di RSUD Bangkinang Tahun 2024**

| Kebiasaan Merokok     | Kejadian TB Paru |             |          |            | Total    |             | POR             | P Value |
|-----------------------|------------------|-------------|----------|------------|----------|-------------|-----------------|---------|
|                       | Ya               |             | Tidak    |            |          |             |                 |         |
|                       | n                | %           | n        | %          | n        | %           |                 |         |
| Perokok Berat         | 31               | 51,7        | 2        | 3,3        | 33       | 55,0        | 36,812          | 0.000   |
| <b>Perokok Rendah</b> | <b>8</b>         | <b>13,3</b> | <b>1</b> | <b>31,</b> | <b>2</b> | <b>45,0</b> | (7,060-191.944) |         |
|                       |                  |             | 9        | 7          | 7        |             |                 |         |
| Total                 | 39               | 65,0        | 21       | 35,0       | 60       | 100         |                 |         |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 27 (45,0%) responden yang memiliki kebiasaan merokok perokok ringan, terdapat 8 (13,3%) responden mengalami kejadian TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena TB paru dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pengetahuan yang rendah dan status gizi yang tidak normal. Menurut Mathofani (2019), menyatakan bahwa Kebiasaan merokok merupakan faktor pemicu yang juga meningkatkan risiko untuk terkena TB paru. Merokok adalah menghisap racun yang dapat merusak kesehatan sehingga mudah terinfeksi berbagai penyakit salah satunya bakteri tuberkulosis. Risiko terjadinya TB Paru 17,500 kali lebih besar pada responden dengan kebiasaan merokok dibanding responden dengan yang tidak merokok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 (55,0%) responden yang memiliki kebiasaan merokok perokok berat, terdapat 2 (3,3%) responden tidak mengalami TB paru. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena didalam rokok menganandung bahan berbahaya yang sangat beracun sehingga dapat menyebabkan terjadinya TB paru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuaten (2016), menunjukkan bahwa dalam tubuh seorang perokok yang memiliki frekuensi merokok setiap hari toksin dari kandungan asap rokok lebih cepat menumpuk di bandingkan dengan perokok yang kadang-kadang. Kebiasaan merokok juga meningkatkan resiko untuk terkena TB paru sebanyak 2,2 kali.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p \text{ value } (0.000) < \alpha (0.05)$ . Artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024. Besar estimasi resiko dengan  $POR = 36,812 (7,060-191.944)$ . Artinya responden yang memiliki kebiasaan merokok perokok berat mempunyai resiko 37 kali lebih besar mengalami kejadian TB paru dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan merokok perokok rendah. Menurut asumsi peneliti, kebiasaan merokok seseorang merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru. Seseorang yang memiliki kebiasaan merokok akan menurunkan sistem kekebalan tubuh dan akan berdampak terjadinya penyakit TB paru. Kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan rusaknya paru-paru dan organ tubuh lainnya sehingga akan lebih mudah terkena penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lalombo (2015), didapatkan hasil bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru-paru. Menurut penelitian ini dapat dilihat seorang dengan kebiasaan merokok berpeluang 12 kali terkena TB Paru dari pada seorang yang tidak merokok, kandungan racun

yang terdapat pada rokok yang di hisap setiap hari akan tertimbun dan tubuh sama sekali tidak dapat menghilangkan pengaruh nikotin dalam jumlah sekecil apapun.

Menurut Tubalwony (2019), menyatakan bahwa dengan perilaku seseorang yang merokok, maka orang tersebut sendiri menumpukan toksin dalam tubuh yang dalam waktu lama toksin tersebut akan merusak tubuh. Dan penyakit-penyakit yang diakibatkan karena penumpukan toksin yaitu bronchitis, penyakit kulit, alergi, asma, penyakit liver, penyakit jantung, darah tinggi, batu ginjal, kantong empedu, penyakit persendian dan tumor, Tetapi merokok tidak memiliki hubungan dengan kejadian penyakit TB paru, karena penyakit TB paru adalah penyakit menular yang di sebabkan oleh agen (*Microbacterium Tuberculosis*), yang akan terjadi hanya jika seseorang dengan kekebalan tubuh yang lemah terpapar bakteri ini maka orang tersebut akan berisiko terkena penyakit TB paru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru di Poli Klinik Paru RSUD Bangkinang simpulan dan saran adalah sebagai berikut:

Sebagian besar responden berusia 25-35 tahun, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir berada pada tingkat perguruan tinggi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah, sebagian besar responden memiliki status gizi yang tidak normal, sebagian besar responden dengan kebiasaan merokok perokok berat, sebagian besar responden mengalami kejadian tb paru, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, status gizi dan kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru di RSUD Bangkinang tahun 2024.

Diharapkan kepada pasien agar meningkatkan pengetahuan tentang TB paru serta mengatur pola makan, memperbaiki status gizi dan berhenti merokok yang dapat mempengaruhi kesembuhan sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dan diharapkan ada peningkatan peran serta pasien untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dalam pencegahan resiko kejadian TB Paru yang di berikan oleh Puskesmas atau Dinas Kesehatan setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian. (2019). Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 81. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.81-88>
- Farida. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1). <https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.44>
- Hendesa. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluargadengan Kepatuhan Berobatpada Pasien Tuberkulosis Paru di RS Paru Kota Palembang. *Jurnal Unsri*, 4(Oktober), 1-10.
- Henny. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Rawat Inap Pasien COVID-19 di RSUD Serui Provinsi Papua: Studi Potong Lintang. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(4), 187. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v8i4.627>
- Lalombo. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Siloam Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Ejournal Keperawatan*, 3(2), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7529>
- Maria. (2016). The Factors which Assosiate to The Occurrence of Pulmonary Tuberculosis for The In-Patient in Scolo Keyen Hospital The Southern of Sorong District in 2015. *Jurnal Kesehatan Prima*, 10, No.2, (ISSN Online : 2460 – 8661 FAKTOR-FAKTOR), 1665-1671.
- Mientarini. (2018). The Correlation between Knowledge and Attitude towards the Adherence of

- Medication in Tuberculosis Pulmonary Patient on Continuation Phase in Umbulsari Jember. *Jurnal IKESMA*, 14(1), 11-17.
- Mira. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru anak di wilayah Puskesmas Garuda Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas BSI Bandung*, III(2), 64-79.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Porter. (2010). Hubungan Merokok dengan Kejadian TB Paru. *Journal Of Health Education*, 1(1), 1-7.
- Purnama. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 32-43. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i1.196>
- Puspita. (2016). Gambaran Status Gizi Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru) Yang Menjalani Rawat Jalan Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 1-15.
- Ratna. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberculosis Paru pada Anak di Rsud Panembahan Senopati Bantul Tahun 2019. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Resti. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Serang Kota Tahun 2019. *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.53>
- Rosanti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Dewasa Pada Penderita Rawat Jalan Rsud Tulehu. *Moluccas Health Journal*, 1(3), 50-56. <https://doi.org/10.54639/mhj.v1i3.262>
- Supardi. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 243-248. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4619.243-248>
- Tumiwa. (2023). Faktor-Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Ulang (Relaps) Pada Penderita TB Paru di RSUD X. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 791-802. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Wahyuningsih. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Farmasi Sains Dan Praktis*, II(1), 47. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/pharmacy/article/view/188%0Ahttps://journal.unimma.ac.id/index.php/pharmacy/article/download/188/135/>
- Yanti, J. (2019). Hubungan Perilaku Merokok Dan Status Gizi Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Poli Paru RSUD Kota Dumai. *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 2(2), 17-22.